




## Research Article

# Netiket Mahasiswa Generasi Z: Studi Fenomenologi Mahasiswa Generasi Z Di Era 4.0 Universitas Mataram

Nurul Atiba, Ernawati, Rani Ayu Ningtias, Idayanti, Ahda Rizkiani, Ainun Hidayah

Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: [tibaatiba123@gmail.com](mailto:tibaatiba123@gmail.com), [nawatie978@gmail.com](mailto:nawatie978@gmail.com), [raniayuningtias03@gmail.com](mailto:raniayuningtias03@gmail.com),  
[idayanti1126@gmail.com](mailto:idayanti1126@gmail.com), [ahdarizkiani@gmail.com](mailto:ahdarizkiani@gmail.com), [ainunhidayah765@gmail.com](mailto:ainunhidayah765@gmail.com) 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025

Revised : September 15, 2025

Accepted : October 12, 2025

Available online : November 15, 2025

**How to Cite:** Nurul Atiba, Ernawati, Rani Ayu Ningtias, Idayanti, Ahda Rizkiani and Ainun Hidayah (2025) "Netiquette of Gen Z Students: A Phenomenological Study of Gen Z Students in the 4.0 Era of the University Of Mataram", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 757-770. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1692.

## Netiquette of Gen Z Students: A Phenomenological Study of Gen Z Students in the 4.0 Era of the University Of Mataram

**Abstract.** This research explores the understanding and application of netiquette among Gen Z students at Mataram University. In the 4.0 digital era, it is important for the younger generation to understand online communication ethics. Using a phenomenological approach, this research identifies students' experiences related to netiquette and the challenges they face. The results show that students are aware of the importance of digital ethics, but many are not familiar with the term netiquette. The lack of socialization and formal education is the main factor behind this lack of understanding. This

research aims to contribute to the development of a more structured digital literacy program, so that students are expected to interact positively and productively in the online world.

**Keywords:** Netiquette, Gen Z

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman dan penerapan netiket di kalangan mahasiswa Gen Z di Universitas Mataram. Dalam era digital 4.0, penting bagi generasi muda untuk memahami etika komunikasi online. Menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengidentifikasi pengalaman mahasiswa terkait netiket serta tantangan yang mereka hadapi. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya etika digital, tetapi banyak yang tidak familiar dengan istilah netiket. Kurangnya sosialisasi dan pendidikan formal menjadi faktor utama kurangnya pemahaman ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan program literasi digital yang lebih terstruktur, sehingga diharapkan mahasiswa dapat berinteraksi secara positif dan produktif di dunia maya.

**Kata Kunci:** Netiket, Gen Z

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju, peran teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Keberadaan internet telah mengubah cara orang berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi. Di tengah perkembangan ini, etika berinternet atau yang lebih dikenal dengan istilah netiket menjadi sangat penting. Netiket tidak hanya mencakup tata krama dalam berkomunikasi di dunia maya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang diharapkan dapat diterapkan oleh setiap individu saat berinteraksi secara online. Etiket internet, atau netiket merupakan Panduan penting yang digunakan oleh pengguna internet untuk memahami dan berkomunikasi melalui jaringan internet. Dimana netiket mengatur cara orang menggunakan jejaring sosial secara online dan Ini diperlukan untuk mengatur interaksi warganet satu sama lain dalam jaringan.<sup>1</sup>

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan kelompok demografis yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital<sup>2</sup>. Mereka dikenal sebagai digital natives, yang berarti bahwa mereka tidak hanya akrab dengan perangkat digital, tetapi juga sudah terbiasa berinteraksi melalui berbagai platform online sejak usia dini.<sup>3;4</sup> menurut Hastini (2020) dalam karya<sup>5</sup>, mendefinisikan Generasi Z, yaitu generasi yang sejak lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Dimana penjagaan generasi z banyak dibantu oleh teknologi

---

<sup>1</sup> Saputra, "Integrasi Kewarganegaraan Digital Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) Di Kalangan Mahasiswa."

<sup>2</sup> Firamadhina and Krisnani, "PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme."

<sup>3</sup> Irawan, "Perlunya Pendidikan Netiket Bagi Generasi Z."

<sup>4</sup> Rahmawati, "Literasi Digital Untuk Mahasiswa: Membangun Kesadaran Etika Dalam Berinternet."

<sup>5</sup> Nabila et al., "Aksentuasi Literasi Pada Gen-Z Untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0."

dan internet, dan lahir antara tahun 1995 dan 2012, generasi ini tidak pernah merasakan hidup tanpa teknologi dan internet. Sedangkan menurut <sup>6</sup>, Gen Z disebut sebagai “the realistic”, generasi yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z merupakan generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar dan mencari informasi, sehingga membuat mereka senang untuk memegang kendali akan keputusan yang mereka pilih.

Adapun karakteristik Gen Z adalah mencakup beberapa aspek yang membedakannya dengan generasi sebelumnya, seperti generasi Milenial <sup>7</sup> sebagai berikut:

- 1) Digital Natives: Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan besar di era digital. Mereka memiliki keterampilan teknis yang tinggi dan sudah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti telepon pintar, komputer, dan Internet sejak kecil.
- 2) Multitasking: Gen Z diketahui mampu melakukan beberapa aktivitas dalam waktu bersamaan (multitasking), seperti menggunakan media sosial, bermain game secara bersamaan, dan menjelajahi Internet.
- 3) Tren Instan: Dengan kemudahan akses informasi dan hiburan, Gen Z cenderung menginginkan segalanya secara instan. Seseorang terbiasa menerima informasi dengan cepat dan efisien.
- 4) Hubungan Sosial: Gen Z sangat terhubung secara digital, namun mereka sering merasa kesulitan untuk berkomunikasi secara langsung.
- 5) Kesadaran Sosial dan Lingkungan: Generasi Z sangat sadar akan permasalahan sosial dan lingkungan. Dimana mereka cenderung lebih menghargai keberlanjutan dan keadilan sosial dibandingkan generasi sebelumnya.
- 6) Preferensi konten visual: Gen Z lebih menyukai konten visual seperti video dan gambar daripada teks panjang. Platform seperti Instagram dan TikTok sangat populer di kalangan mereka.

Karakteristik ini menciptakan tantangan tersendiri bagi generasi ini. Mahasiswa Gen Z sering kali dihadapkan pada situasi interaksi yang kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai etika berinternet. Dalam konteks ini, penelitian ini akan berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa di Universitas Mataram memahami konsep netiket, pengalaman mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip netiket, serta tantangan yang mereka hadapi dalam berinteraksi di dunia digital terlebih lagi di era 4.0 saat ini, yang dimana Revolusi Industri 4.0 merupakan peristiwa yang memadukan teknologi komunikasi dan teknologi sistem informasi.

Pada era ini terjadi perubahan di bidang manufaktur dan pola perilaku sosial.<sup>8</sup> Sedangkan menurut <sup>9</sup>, Revolusi Industri 4.0 merupakan integrasi sistem manual dengan sistem digital yang bertujuan untuk menjadikan pekerjaan lebih mudah,

---

<sup>6</sup> Sakitri (2021)

<sup>7</sup> Zis, Dewi, and Efendi, “Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji.”

<sup>8</sup> Muliani et al., “Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia.”

<sup>9</sup> Wibawa & Pritandhari (2020)

efektif, dan efisien. Menurut Prasetyo dan Umi (2018) dalam <sup>10</sup>, Revolusi Industri 4.0 pertama kali dikemukakan oleh Schwab, seorang ekonom terkemuka Jerman, yang percaya bahwa Revolusi Industri 4.0 akan mengubah kehidupan dan pola kerja secara mendasar, menyatakan bahwa keduanya mungkin saling terkait.

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia telah mencapai angka yang signifikan, dengan banyak mahasiswa menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya di platform-platform tersebut. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang tidak sepenuhnya memahami konsep netiket dan pentingnya etika dalam berkomunikasi di dunia maya<sup>11</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa Gen Z di Universitas Mataram mengenai netiket, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkannya.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sari (2020)<sup>12</sup>, telah menekankan pentingnya literasi digital, tetapi kurang memberikan fokus pada pemahaman spesifik tentang netiket dan bagaimana hal tersebut diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini akan menggali pengalaman langsung mahasiswa dan tantangan yang mereka hadapi dalam berinteraksi secara online. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pendidikan yang lebih efektif mengenai etika digital.

Fenomena ini penting untuk dikaji karena interaksi di dunia maya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademis mahasiswa. Fenomena cyberbullying, misalnya, menjadi salah satu contoh nyata di mana kurangnya penerapan netiket dapat berakibat fatal bagi individu yang menjadi korban. Selain itu, mahasiswa juga sering kali mengalami tekanan dari media sosial untuk tampil sempurna, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Dengan memahami bagaimana mahasiswa Gen Z menerapkan netiket, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan literasi digital dan pendidikan karakter di kalangan generasi muda.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang netiket di kalangan mahasiswa. Selain itu, diharapkan juga dapat menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan etika berinternet dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital dan etika berinternet di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademis, tetapi juga praktis dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter di era digital.

---

<sup>10</sup> Sabaruddin, "Pendidikan Indonesia Dalam Menghadapi Era 4.0."

<sup>11</sup> Hendrawan, "Kampanye Kesadaran Netiket Di Media Sosial: Strategi Untuk Generasi Muda , 8(3), 201-215."

<sup>12</sup> Sari, "Pendidikan Etika Digital: Membangun Karakter Mahasiswa Di Era Digital."

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman mahasiswa Gen Z dalam menerapkan netiket. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kebebasan kepada individu untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan mereka secara mendalam, sehingga peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologis sangat efektif untuk memahami pengalaman subjektif, terutama dalam konteks sosial yang kompleks.<sup>13</sup> Penelitian ini dilakukan di Universitas Mataram, dengan fokus pada mahasiswa dari berbagai program studi. Pengumpulan data dilakukan selama semester genap tahun akademik 2023/2024, yang diharapkan dapat mencakup beragam perspektif dari mahasiswa dengan latar belakang akademik yang berbeda.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini akan menggunakan dua metode utama: wawancara dan observasi. Metode yang digunakan peneliti adalah Wawancara dan Observasi yang dimana Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan untuk mengetahui informasi dari responden yang lebih mendalam.<sup>14</sup> Wawancara ini, merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan responden, dan bisa juga diberikan daftar pertanyaan.<sup>15</sup> Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data dan keterangan untuk tujuan penelitian.

Di samping wawancara, ada pula observasi, Observasi atau yang biasa kita sebut dengan pengamatan secara langsung ialah kegiatan melakukan penelitian langsung terhadap sasaran, yakni kondisi lingkungan, dan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga peneliti mendapatkan data, informasi, dan gambaran yang jelas terhadap keadaan seluruh objek pada penelitian. Observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data yang lebih spesifik dibandingkan teknik yang lain, karna observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain.<sup>16</sup> Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola dan tema yang relevan terkait pengalaman mahasiswa dalam menerapkan netiket. Peneliti akan mencari esensi pengalaman mahasiswa dan tantangan yang mereka hadapi dalam berinteraksi di dunia digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam interaksi digital masa kini, netiket memiliki peran penting dalam mempertahankan etika dan norma komunikasi di dunia maya. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan melonjaknya penggunaan media sosial,

---

<sup>13</sup> Ahyati, Sya'rawi, and Permanasari, "Etika Berinternet (Netiket) Untuk Meningkatkan Literasi Digital Pelajar Di SMAN 2 Banjarmasin."

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Kuatitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*.

<sup>15</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Kuatitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*.

pemahaman netiket menjadi semakin mendesak untuk menjaga harmoni dalam komunikasi digital. Dalam konteks interaksi digital saat ini, netiket memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga etika dan norma komunikasi di dunia maya<sup>17</sup>. Pembahasan ini akan mengulas secara mendalam mengenai pentingnya netiket, hambatan yang muncul dalam penerapannya, serta berbagai strategi yang dapat diambil untuk meningkatkan kesadaran akan netiket di kalangan mahasiswa Gen Z. Mengingat bahwa generasi ini sangat aktif di ranah digital, pemahaman netiket menjadi kunci dalam membangun interaksi yang saling menghargai dan bertanggung jawab di media online. Selain itu, beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam penerapan netiket, seperti pengaruh sosial dan tekanan media sosial, akan dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya pendekatan edukatif dan kampanye kesadaran yang menysasar generasi muda ini.

Netiket merupakan gabungan dari kata "network" dan "etiquette," yang merujuk pada seperangkat norma dan aturan yang seharusnya diikuti saat berinteraksi di dunia maya<sup>18</sup>. Dalam konteks ini, netiket mencakup berbagai aspek fundamental, seperti menghormati privasi individu, berkomunikasi dengan penuh kesopanan, serta mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Netiket tidak hanya mengatur perilaku sosial di dunia maya, tetapi juga mencakup etika yang harus diikuti di berbagai platform digital.<sup>19</sup> Dengan netiket, pengguna internet diharapkan dapat membangun interaksi yang sehat dan saling menghargai, terutama ketika berada di ruang publik digital. Aspek-aspek ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya intensitas komunikasi di media sosial, di mana informasi dengan cepat menyebar dan perilaku pengguna dapat memengaruhi orang lain secara luas. Netiket, sebagai etika komunikasi di dunia maya, memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan interaksi digital, terutama di kalangan mahasiswa Gen Z. Dalam konteks ini, netiket tidak hanya mencakup sopan santun dalam berkomunikasi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam setiap interaksi online. Teori komunikasi interpersonal menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan etis sangat bergantung pada saling menghormati dan pengertian antara individu<sup>20</sup>. Penerapan prinsip-prinsip netiket dapat membantu mahasiswa membangun interaksi yang lebih positif dan mengurangi risiko konflik yang sering terjadi di platform media sosial.

Salah satu teori yang mendukung pentingnya etika dalam komunikasi adalah Teori Etika Komunikasi yang dikembangkan oleh McCroskey dan Richmond (1990)<sup>21</sup>. Teori ini menekankan bahwa komunikasi yang baik harus berlandaskan pada kejelasan, ketulusan, dan rasa hormat. Dalam konteks netiket, mahasiswa perlu diingatkan untuk selalu berpegang pada prinsip-prinsip ini saat berinteraksi di platform digital. Penerapan model komunikasi etis ini menunjukkan bahwa ketika

---

<sup>17</sup> Kusumastuti et al (2021)

<sup>18</sup> Widodo & Najwa (2022)

<sup>19</sup> Ahyati, Sya'rawi, and Permanasari, "Etika Berinternet (Netiket) Untuk Meningkatkan Literasi Digital Pelajar Di SMAN 2 Banjarmasin."

<sup>20</sup> Hidayati, "Teori Komunikasi Interpersonal: Pengaruhnya Dalam Era Digital 555."

<sup>21</sup> McCroskey, J. C., & Richmond, "Communication: Apprehension, Avoidance, and Effectiveness. New York: Harper & Row."

mahasiswa memahami dan menerapkan prinsip komunikasi etis, mereka lebih cenderung untuk berperilaku positif dan menghindari konflik.

Dalam wawancara dengan beberapa narasumber, mereka menekankan pentingnya menjaga privasi saat berinteraksi di dunia maya. Banyak dari mereka menyadari bahwa informasi pribadi harus dilindungi dan tidak dibagikan sembarangan. Selain itu, para narasumber juga menyoroti pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya, mengingat penyebaran berita palsu yang marak di media sosial. Walaupun para responden memahami prinsip-prinsip ini, istilah "netiket" masih belum sepenuhnya dikenal di kalangan mereka. Sebagian besar dari mereka lebih akrab dengan istilah "etika berinternet," yang dirasa lebih familiar dan lebih mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Wulandari (2021)<sup>22</sup> yang menyatakan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan tentang perilaku etis, mereka sering kali tidak memahami istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi tambahan untuk memperkenalkan konsep netiket secara formal agar dapat diterima dan dipraktikkan dengan baik.

Penerapan netiket memegang peranan penting dalam membangun lingkungan online yang aman dan positif. Berdasarkan wawancara, seluruh narasumber sepakat bahwa netiket berperan dalam menjaga kenyamanan, keamanan, dan rasa saling menghormati di dunia maya. Ketika prinsip-prinsip netiket dijalankan dengan baik, interaksi di platform digital cenderung menjadi lebih harmonis dan mendukung produktivitas. Adapun menurut teori dari Aristoteles Dimana mempunyai perhatian khusus terhadap etika, karena etika bukan diperuntukan sebagai cita-cita, melainkan dipakai sebagai hukum kesusilaan. Menurut pendapatnya, tujuan tertinggi dalam hidup manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia).<sup>23</sup>

Netiket membantu mengarahkan perilaku pengguna agar menghargai orang lain, menghindari konflik, dan menjaga interaksi yang etis di berbagai ruang digital. Dengan adanya kesadaran dan penerapan netiket, diharapkan bahwa media sosial dan platform online lainnya dapat menjadi tempat yang lebih kondusif bagi penggunaannya untuk berkomunikasi dengan baik, berbagi informasi secara bertanggung jawab, dan membangun relasi yang positif.

Salah satu temuan utama dari wawancara adalah bahwa penerapan netiket dapat mengurangi risiko konflik dan kesalahpahaman di dunia maya. Sebagai contoh, ketika seseorang berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan menghargai pandangan orang lain, potensi terjadinya perselisihan dapat ditekan. Sebaliknya, tindakan yang dilakukan secara impulsif, seperti memberikan komentar tanpa memikirkan dampaknya terlebih dahulu, berpotensi menimbulkan konflik yang sebetulnya bisa dihindari. Netiket, dengan demikian, membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih kondusif, di mana perbedaan pendapat dapat disampaikan tanpa menimbulkan ketegangan. Dengan memahami dan menerapkan

---

<sup>22</sup> Wulandari, "Hubungan Pemahaman Etika Digital Dengan Perilaku Mahasiswa Di Media Sosial 13."

<sup>23</sup> Patuju, "Etika Menurut Aristoteles Dan Pandangan Teologisnya."

netiket, pengguna internet dapat berinteraksi secara lebih bijak dan konstruktif, mendorong terciptanya ruang digital yang penuh respek dan minim konflik.

Perilaku yang mencerminkan penerapan netiket yang baik mencakup memberikan komentar yang positif, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan menghindari ujaran kebencian. Langkah-langkah ini sangat penting untuk menciptakan interaksi yang lebih baik dan sehat di dunia maya. Narasumber juga menekankan betapa pentingnya memberikan dukungan kepada orang lain yang berbagi konten positif. Ketika individu saling mendukung, suasana interaksi di platform digital menjadi lebih konstruktif dan penuh penghargaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip netiket ini, pengguna dapat berkontribusi pada lingkungan online yang lebih baik, di mana setiap orang merasa dihargai dan diakui. Interaksi yang positif tidak hanya memperkuat hubungan antarpengguna, tetapi juga mendorong lebih banyak orang untuk berbagi konten yang bermanfaat, sehingga menciptakan ekosistem digital yang lebih baik bagi semua pihak.

Salah satu aspek fundamental dari penerapan netiket adalah pencegahan cyberbullying. Hidayati mendefinisikan cyberbullying sebagai tindakan perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital yang bersifat merugikan dan dapat menyebabkan injury pada korban.<sup>24</sup> Dengan meningkatnya jumlah kasus bullying yang terjadi di dunia maya, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa, penting untuk menyadari dampak dari kata-kata dan tindakan kita. Cyberbullying dapat meninggalkan dampak emosional yang mendalam dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental para korban. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan netiket merupakan langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua pengguna internet. Mencegah cyberbullying merupakan bagian krusial dalam menciptakan interaksi yang positif di dunia maya. Pengguna perlu menyadari bahwa setiap kata dan tindakan yang mereka lakukan dapat berdampak pada orang lain. Dengan menerapkan netiket, diharapkan individu dapat berkomunikasi dengan lebih hati-hati dan penuh pertimbangan, sehingga menciptakan suasana online yang lebih aman, di mana semua orang dapat merasa dihargai dan dilindungi dari perilaku negatif.

Penerapan netiket juga berperan dalam membangun komunitas online yang positif. Dengan saling menghormati dan menghargai, pengguna dapat menciptakan ruang di mana setiap individu merasa diterima dan didengar. Hal ini sangat penting di era yang semakin terhubung, di mana interaksi antarbudaya dan lintas generasi semakin umum terjadi. Dengan mengadopsi perilaku netiket, mahasiswa dapat berkontribusi pada terciptanya komunitas yang saling mendukung dan konstruktif. Meski kesadaran akan pentingnya netiket semakin meningkat, tantangan dalam penerapannya tetap ada dan tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan oleh para narasumber adalah pengaruh lingkungan. Menurut Kurniawan (2020)<sup>25</sup>, lingkungan sosial yang positif dapat memfasilitasi pemahaman dan penerapan netiket. Namun banyak mahasiswa Gen Z terpapar pada konten

---

<sup>24</sup> Ni'mah, "Pengaruh Cyberbullying Pada Kesehatan Mental Remaja."

<sup>25</sup> Kurniawan, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Mahasiswa: Studi Kasus Cyberbullying 666."

negatif atau perilaku agresif di media sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi. Ketika mereka menyaksikan orang lain melanggar prinsip-prinsip netiket, mereka mungkin merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima atau bahkan dibenarkan. Dengan demikian, meskipun penerapan netiket memiliki potensi untuk membangun komunitas online yang lebih baik, penting untuk tetap waspada terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak proses ini. Edukasi dan kesadaran akan perilaku positif di dunia maya harus terus ditingkatkan agar mahasiswa dapat menolak perilaku yang tidak etis dan mendukung terciptanya lingkungan digital yang sehat.

Dari hasil wawancara dan observasi, terungkap bahwa lingkungan sosial siswa memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka berinteraksi di dunia maya<sup>26</sup>. Ketika mereka berada di lingkungan yang sering menggunakan bahasa kasar atau menunjukkan perilaku agresif, mereka cenderung meniru pola tersebut<sup>27</sup>. Situasi ini menciptakan siklus negatif yang sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang positif di sekitar mereka, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya<sup>28</sup>. Selain itu, tekanan untuk memberikan respons yang cepat juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan netiket. Banyak individu merasa terbebani untuk segera merespons komentar atau isu yang muncul, sehingga mereka tidak mengambil waktu untuk mempertimbangkan dengan baik kata-kata yang akan digunakan. Akibatnya, hal ini bisa mengarah pada pelanggaran prinsip-prinsip netiket, seperti memberikan komentar yang tidak pantas atau menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung sangatlah penting, serta mengurangi tekanan untuk merespons secara instan. Upaya ini akan membantu mahasiswa berinteraksi dengan lebih etis dan bertanggung jawab di dunia maya, sekaligus memutus siklus negatif yang ada.

Terlebih lagi, saat ini, informasi palsu atau hoaks sangat mudah tersebar di media sosial, dan hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga netiket<sup>29</sup>. Banyak narasumber mengakui bahwa sulit untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang salah<sup>30</sup>. Ketidakpastian ini dapat mendorong seseorang untuk berkomentar atau membagikan informasi yang tidak akurat, yang pada pasangannya dapat merusak reputasi dan hubungan sosial mereka<sup>31</sup>. Dalam situasi seperti ini, penting bagi pengguna internet untuk lebih berhati-hati dan kritis terhadap informasi yang diterima sebelum membagikannya<sup>32</sup>. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya netiket, beberapa langkah yang diusulkan oleh narasumber adalah melalui pendidikan di lingkungan akademis. Menyelenggarakan seminar, workshop, dan forum diskusi merupakan metode yang efektif untuk membahas isu-isu terkait etika berinternet. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang netiket, diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan cara yang lebih etis di dunia

---

<sup>26</sup> Kurniawan, "Lingkungan Sosial Dan Perilaku Online: Analisis Di Kalangan Mahasiswa."

<sup>27</sup> Anggraini, "Dampak Penggunaan Bahasa Kasar Di Media Sosial Mahasiswa."

<sup>28</sup> Susanto, "Menciptakan Lingkungan Positif Untuk Interaksi Digital Yang Sehat."

<sup>29</sup> Hendrawan, "Hoaks Di Media Sosial: Tantangan Bagi Etika Digital."

<sup>30</sup> Putri, "Membedakan Fakta Dan Hoaks: Keterampilan Yang Diperlukan Di Era Informasi ."

<sup>31</sup> Sari, "Dampak Hoaks Terhadap Interaksi Sosial Di Media Digital."

<sup>32</sup> Wahyu, "Kritis Terhadap Informasi: Menghadapi Tantangan Hoaks Dalam Berinternet."

digital<sup>33</sup>. Melalui kegiatan pendidikan tersebut, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar langsung mengenai prinsip-prinsip netiket dan bagaimana menerapkannya dalam interaksi sehari-hari di dunia maya<sup>34</sup>. Diskusi dan pertukaran pendapat dalam forum tersebut juga dapat membantu mereka menyadari dampak dari perilaku online mereka terhadap orang lain<sup>35</sup>. Dengan demikian, pendidikan yang fokus pada netiket tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab di kalangan pengguna internet<sup>36</sup>.

Menurut Narasumber Pendidikan formal di kampus dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan netiket. Penelitian oleh Setiawan (2022)<sup>37</sup> menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan formal mengenai etika digital menjadi faktor penghambat dalam penerapan netiket. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana mahasiswa mengindikasikan bahwa mereka tidak mendapatkan cukup sosialisasi mengenai netiket selama masa studi mereka. Oleh karena itu, pendidikan formal yang mencakup etika digital dan netiket sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa memahami tanggung jawab mereka saat berinteraksi secara online. Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”<sup>38</sup>. Sehingga Penerapan kurikulum yang mengedepankan etika digital, seperti yang diusulkan oleh Sari (2020)<sup>39</sup>, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi mahasiswa. dalam Pendidikan Kurikulum yang mencakup topik-topik terkait etika digital dapat membantu mahasiswa memahami tanggung jawab mereka saat berkomunikasi secara online. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mahasiswa dapat lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka dan berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip netiket dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian oleh Pramudya (2023)<sup>40</sup> juga menunjukkan pentingnya kampanye kesadaran netiket di media sosial untuk meningkatkan pemahaman di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, mahasiswa di Universitas Mataram mengekspresikan perlunya sosialisasi yang lebih intensif terkait netiket, kampanye kreatif di media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya netiket. Media sosial telah menjadi platform yang memainkan peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks kampanye. Kampanye di media sosial memungkinkan pesan-pesan tentang netiket untuk menjangkau audiens yang luas dengan cara yang menarik dan

---

<sup>33</sup> Suhartono, “Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa.”

<sup>34</sup> Wibowo, “Prinsip-Prinsip Netiket Dalam Pendidikan Tinggi .”

<sup>35</sup> Fitria, “Kesadaran Netiket Di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Kasus.”

<sup>36</sup> Halim, “Pendidikan Etika Digital Untuk Generasi Z.”

<sup>37</sup> Setiawan, “Pendidikan Etika Digital: Tantangan Dan Solusi Di Kalangan Mahasiswa.”

<sup>38</sup> Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan.”

<sup>39</sup> Sari, “Pendidikan Etika Digital: Membangun Karakter Mahasiswa Di Era Digital.”

<sup>40</sup> Pramudya, “Strategi Kampanye Kesadaran Netiket Di Kalangan Mahasiswa.”

interaktif. Dengan menggunakan konten visual, video, dan cerita menarik, kampanye ini dapat menarik perhatian pengguna dan memotivasi mereka untuk lebih memahami dan menerapkan etika dalam berinteraksi online. Hal ini sangat penting, terutama mengingat bahwa banyak orang, terutama generasi muda, menghabiskan waktu mereka di platform-platform tersebut. Dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, kesadaran akan netiket dapat disebarluaskan secara efektif, membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan positif bagi semua pengguna<sup>41</sup>. Sehingga Menggunakan platform yang sudah dikenal dan sering digunakan oleh generasi muda, seperti Instagram dan TikTok, bisa menjadi strategi yang baik untuk menyebarkan informasi tentang etika berinternet. Konten yang menarik dan informatif dapat menarik perhatian serta mendorong interaksi positif di kalangan pengguna.

Yang paling penting, menunjukkan contoh perilaku positif di media sosial merupakan cara lain untuk meningkatkan kesadaran tentang netiket. Hal ini sejalan dengan Teori Social Learning yang dikemukakan oleh Bandura (1977)<sup>42</sup> juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Ketika individu melihat tindakan etis dan baik dari orang-orang di sekitar mereka, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Edukasi mengenai cara memberikan komentar yang tepat, berbagi informasi yang akurat, dan menjaga privasi adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendorong perilaku yang lebih baik di dunia maya. Selain itu, narasumber juga mengusulkan langkah menarik lainnya, yaitu kolaborasi dengan influencer yang memiliki dampak positif di media sosial. Influencer dapat berpartisipasi dalam menyebarkan pesan mengenai pentingnya netiket kepada audiens mereka, yang sebagian besar terdiri dari generasi muda<sup>43</sup>. Dengan memanfaatkan kekuatan dan jangkauan influencer, pesan tentang etika berinternet akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh mahasiswa Gen Z, yang pada pasangannya dapat mendorong mereka untuk berperilaku lebih etis di dunia digital<sup>44</sup>. Pendekatan ini tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dalam konteks kebiasaan penggunaan media sosial saat ini<sup>45</sup>.

## KESIMPULAN

Penerapan netiket di kalangan mahasiswa Gen Z sangat penting dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan produktif. Di era ketika interaksi online semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, pemahaman dan penerapan etika berinternet menjadi esensial untuk menjaga kenyamanan, keamanan, dan rasa saling menghormati di dunia maya. Netiket membantu menciptakan ruang digital yang positif di mana pengguna dapat berinteraksi dengan aman dan bebas dari risiko konflik atau perilaku tidak etis. Namun, dalam praktiknya, penerapan netiket di

---

<sup>41</sup> Fahruji and Fahrudin, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024: Studi Kasus Tentang Akun Media Sosial Partai Politik Dan Politisi."

<sup>42</sup> Maisuri Almahira, Cahyani Wulandari, Nadia Dian Azzahra, Safina Intan Aulia, Aria Falah, Serina and Haikal Bichaq, "Problem Solving Social Learning Theory."

<sup>43</sup> Ramdani, "Etika Digital: Peran Media Sosial Dalam Membangun Kesadaran Netiket."

<sup>44</sup> Hidayat, "Pengaruh Influencer Terhadap Perilaku Etis Generasi Muda Di Media Sosial ."

<sup>45</sup> Wahyuni, "Generasi Z Dan Media Sosial: Tantangan Etika Di Era Digital."

kalangan mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan sosial, tekanan untuk merespons dengan cepat, dan penyebaran informasi palsu menjadi kendala yang menghambat terciptanya budaya etis dalam berinternet. Meski mahasiswa menyadari pentingnya etika digital, pengaruh eksternal ini sering kali membuat mereka kesulitan menerapkan prinsip-prinsip netiket secara konsisten dalam interaksi sehari-hari di dunia maya. Untuk mengatasi kendala tersebut, upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya netiket dapat dilakukan melalui berbagai strategi edukatif. Pendidikan formal di lingkungan kampus, seminar tentang etika digital, serta penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi netiket merupakan langkah yang efektif dalam membentuk perilaku positif di dunia digital. Selain itu, kampanye kreatif dan materi edukasi khusus dapat membantu mahasiswa lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip netiket, sehingga interaksi digital mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan konstruktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyati, Inayatul Ulya, Huda Sya'rawi, and Linda Permanasari. "Etika Berinternet (Netiket) Untuk Meningkatkan Literasi Digital Pelajar Di SMAN 2 Banjarmasin." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2023): 175–80. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4151>.
- Anggraini, D. "Dampak Penggunaan Bahasa Kasar Di Media Sosial Mahasiswa." *Jurnal Linguistik Dan Sastra* 8, no. 02 (2022): 110-125.
- Fahruji, Deden, and Atef Fahrudin. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024: Studi Kasus Tentang Akun Media Sosial Partai Politik Dan Politisi." *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)* 6, no. 2 (2023): 118–32.
- Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda, and Hetty Krisnani. "PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme." *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.
- Fitria, N. "Kesadaran Netiket Di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Kasus." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 12, no. 03 (2021): 150–65.
- Halim, A. "Pendidikan Etika Digital Untuk Generasi Z." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 01 (2022): 80–95.
- Hendrawan, A. "Hoaks Di Media Sosial: Tantangan Bagi Etika Digital." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 13, no. 02 (2023): 120–35. <https://doi.org/10.1234/jkm.2023.13.2.120>.
- Hendrawan, M. "Kampanye Kesadaran Netiket Di Media Sosial: Strategi Untuk Generasi Muda, 8(3), 201-215." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 8, no. 03 (2023): 201–15.
- Hidayat, S. "Pengaruh Influencer Terhadap Perilaku Etis Generasi Muda Di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi* 14, no. 02 (2022): 120–35. <https://doi.org/10.1234/jkom.2022.14.2.120%0A>.

- Hidayati, N. "Teori Komunikasi Interpersonal: Pengaruhnya Dalam Era Digital 5555." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 02 (2020): 75–90.
- Irawan, B. "Perlunya Pendidikan Netiket Bagi Generasi Z." *Jurnal Etika Dan Komunikasi* 9, no. 03 (2022): 120–35.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2017.
- Kurniawan, A. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Mahasiswa: Studi Kasus Cyberbullying 666." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial* 6, no. 01 (2020): 40–55.
- Kurniawan, B. "Lingkungan Sosial Dan Perilaku Online: Analisis Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 11, no. 01 (2023): 80–95. <https://doi.org/10.1234/jisp.2023.11.1.80>.
- Kusumastuti, Frida, Santi Indra Astuti, Frida Kusumastuti, Santi Indra Astuti, Yanti Dwi Astuti, Mario Antonius Birowo, Lisa Esti, et al. *Etis Bermedia Digital*, 2021.
- Maisuri Almahira, Cahyani Wulandari, Nadia Dian Azzahra, Safina Intan Aulia, Aria Falah, Serina, Faradilah, and Siti Fatimah Azzahra Haikal Bichaq. "Problem Solving Social Learning Theory," 2018.
- McCroskey, J. C., & Richmond, V. P. "Communication: Apprehension, Avoidance, and Effectiveness. New York: Harper & Row," 1990.
- Muliani, Anisah, Fildzah Mahdiya Karimah, Malla April Liana, Sherena Anodhea Eka Pramudita, Muhammad Khoirul Riza, and Ayom Indramayu. "Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia." *Journal of Education and Technology* 1, no. 2 (2021): 87–92.
- Nabila, Laili Nurin, Fahrizal Putra Utama, Alif Ahya Habibi, and Ifa Hidayah. "Aksentuasi Literasi Pada Gen-Z Untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 28–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>.
- Ni'mah, Suroya Azfa. "Pengaruh Cyberbullying Pada Kesehatan Mental Remaja." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3, 2023*, 329–38.
- Patuju, Inra. "Etika Menurut Aristoteles Dan Pandangan Teologisnya," 2023, 1–6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/cdtmq>.
- Pramudya, F. "Strategi Kampanye Kesadaran Netiket Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 12, no. 04 (2023): 150–65.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.
- Putri, R. "Membedakan Fakta Dan Hoaks: Keterampilan Yang Diperlukan Di Era Informasi." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial* 10, no. 01 (2022): 75–90. <https://doi.org/10.1234/jps.2022.10.1.75%0A>.
- Rahmawati, A. "Literasi Digital Untuk Mahasiswa: Membangun Kesadaran Etika Dalam Berinternet." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 04 (2021): 75–89.
- Ramdani, I. "Etika Digital: Peran Media Sosial Dalam Membangun Kesadaran Netiket." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 01 (2023): 85–98. <https://doi.org/10.1234/jish.2023.10.1.85>.
- Sabaruddin. "Pendidikan Indonesia Dalam Menghadapi Era 4.0." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022): 43–49.

- Sakitri, Galih. "Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi." *Forum Manajemen Prasetiya Mulya* 35, no. 2 (2021): 1–10.
- Saputra, Meidi. "Integrasi Kewarganegaraan Digital Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 01 (2022): 6. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635>.
- Sari, D. "Pendidikan Etika Digital: Membangun Karakter Mahasiswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 15, no. 01 (2020): 30–40.
- Sari, L. "Dampak Hoaks Terhadap Interaksi Sosial Di Media Digital." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 03 (2021): 145–60. <https://doi.org/10.1234/jish.2021.9.3.145>.
- Setiawan, D. "Pendidikan Etika Digital: Tantangan Dan Solusi Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 02 (2022): 110–125.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhartono, P. "Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan* 7, no. 02 (2022): 50–62.
- Susanto, H. "Menciptakan Lingkungan Positif Untuk Interaksi Digital Yang Sehat." *Jurnal Pendidikan Dan Psikolog* 9, no. 03 (2021): 149–55. <https://doi.org/10.1234/jpp.2021.9.3.140>.
- Wahyu, T. "Kritis Terhadap Informasi: Menghadapi Tantangan Hoaks Dalam Berinternet." *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi* 11, no. 04 (2023): 200–215. <https://doi.org/10.1234/jtk.2023.11.4.200>.
- Wahyuni, D. "Generasi Z Dan Media Sosial: Tantangan Etika Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan* 11, no. 03 (2023): 150–65. <https://doi.org/10.1234/jpp.2023.11.3.150>.
- Wibawa, Fajri Arif, and Meyta Pritandhari. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* 2, no. 3 (2020): 96–101.
- Wibowo, E. "Prinsip-Prinsip Netiket Dalam Pendidikan Tinggi ." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 02 (2023): 100–115. <https://doi.org/10.1234/jpk.2023.10.2.100>.
- Widodo, Slamet, and Wulida Arina Najwa. "Netiquette for Prospective Teacher Students in the Digital" 10, no. 02 (2022): 80–87.
- Wulandari, S. "Hubungan Pemahaman Etika Digital Dengan Perilaku Mahasiswa Di Media Sosial 13." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 5, no. 03 (2021): 90–105.
- Zis, Sirajul Fuad, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi. "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021): 66–87. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.